

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam pelaksanaan kerja magang, posisi yang diambil adalah sebagai Peneliti dan Asisten peneliti (*Researchers & Assistant Researchers*). Koordinasi dilakukan dengan pak Indiwana Seto Wahjuwibowo selaku Ketua penelitian (*Community Outreach Coordinator*) dalam Struktur Organisasi LPPM yang membantu proses pengerjaan proyek independen ini. Koordinasi yang dilakukan dengan Ketua penelitian mulai dari proses pencarian topik hingga sampai tahap pembuatan jurnal penelitian. Jurnal penelitian yang telah dibuat diserahkan untuk direvisi agar bisa diperbaiki ulang. Jurnal yang sudah selesai direvisi kemudian dikirimkan oleh ketua proyek independen ke jurnal berbasis nasional dan internasional.

3.2 Tugas yang dilakukan

Sebagai Asisten peneliti, tugas yang dilakukan selama mengerjakan proyek independen ini adalah menganalisis dua film yang menjadi kontroversi di Indonesia yaitu film pendek “Pria” dan film “Ave Maryam”. Pada penelitian pertama tema atau isu yang diangkat yaitu mengenai Representasi Identitas Gay dalam Film “Pria” sedangkan pada penelitian kedua, tema dan isu yang diangkat mengenai Mitos Hubungan Cinta Terlarang dalam Film “Ave Maryam”.

Sebelum masuk ke tahap pengerjaan jurnal, penulis terlebih dahulu diberikan tugas membuat proposal penelitian dari film yang telah dianalisis untuk mempermudah dalam proses pembuatan jurnal penelitian. Selama pengerjaan jurnal berlangsung, penulis bebas menentukan dalam memilih konsep semiotika apa yang ingin dipakai pada setiap jurnalnya. Kedua jurnal yang dibuat oleh penulis menggunakan konsep Semiotika Roland Barthes.

Dalam proses menganalisis film dan pembuatan jurnal penelitian, Pak Indiwana selaku Ketua Proyek independen tidak membatasi dalam hal waktu pengerjaannya. Hal ini dikarenakan proses pengerjaan yang fleksibel dimana

peneliti diberikan lebih banyak kebebasan. Namun, dalam hal seperti ini pembimbing lapangan tetap akan memberikan waktu pengerjaan yang dimulai dari pukul 13.00 WIB hingga 17.00 WIB.

Tabel 3.1 Laporan Kerja Magang Perminggu

Minggu Ke-	Kegiatan
1	Melakukan brainstorming bersama pembimbing lapangan untuk menentukan judul topik penelitian pertama yaitu “Representasi Identitas Gay pada tokoh aris dalam film pendek ‘Pria’ karya Yudho Aditya”.
2	<p>Membuat proposal analisis film pendek “Pria” menggunakan lima kode pembacaan Roland Barthes.</p> <p>a. Kode Hermeneutik</p> <p style="text-align: center;">SCENE 1</p> <div data-bbox="678 880 1225 1162" style="text-align: center;"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 2.9. Aris dan Peter</p> <p>Kode Hermeneutik yang muncul pada film pendek ini ditunjukkan dari adegan Aris yang melakukan hubungan sesama jenis di rumah guru bahasa inggrisnya. Dalam hal ini, Identitas Gay yang ada pada diri Aris terbuka dan tidak lagi disembunyikan seperti saat bersama keluarganya.</p> <p>b. Kode Semik</p> <p>Kode Semik pada film ini berfungsi untuk melihat bagaimana makna Konotatif itu digambarkan. Seperti tanda yang ingin ditafsirkan dalam film yang diteliti dimana dinamakan tanda leksia, tanda ini juga termasuk dalam tahap pertama dari Semiotika Roland Barthes. Kode ini bisa dilihat melalui pengambilan gambar, pencahayaan, penggunaan warna maupun pesan nonverbal.</p> <p>a. Pengambilan gambar</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Close up</i>: Fitur ini memungkinkan penonton melihat perilaku dan semosi karakter. Dari adegan pertama diatas, bisa terlihat bagaimana emosi yang digambarkan dari tokoh Aris melalui wajahnya. <p>b. Pencahayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Normal Exposure</i>: Kondisi cahaya yang masuk ke dalam

sensor cenderung pas dan sesuai dengan kondisi yang dirasakan tokoh Aris pada saat itu.

c. Kode Simbolik

SCENE 2



Gambar 2.10. *Tatapan Aris kepada Peter*

Kode Simbolik dapat dilihat dari pesan nonverbal yang ada dalam film pendek “PRIA” seperti adegan diatas dimana Aris menunjukkan mata yang berbinar saat menatap Peter. Hal tersebut menjadi pertanda bahwa Aris memiliki ketertarikan dengan Peter yang berprofesi sebagai guru bahasa inggrisnya.

d. Kode Proairetik

Kode Proairetik pada film ini ditunjukkan pada kehidupan Aris yang dilatarbelakangi oleh pola asuh masyarakat jawa. Ibu Aris memaksanya untuk menikahi perempuan yang telah ia pilih. Aris pun kemudian pergi menuju rumah Peter.

e. Kode Kultural

SCENE 3



Gambar 2.11. *Aris bertunangan dengan Gita*

Film ini banyak menyindir beberapa tradisi yang melekat pada masyarakat Indonesia. Seperti perjodohan, pernikahan di usia muda yang kerap dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan. Hal seperti itulah yang terkadang membuat timbulnya pergolakan pada batin seseorang terutama pada Tokoh Aris.

Proposal yang telah jadi kemudian dikemas ke dalam jurnal penelitian

	berbasis Nasional.
4	Pengecekan jurnal pertama oleh ketua proyek penelitian mulai dari judul hingga Daftar Pustaka.
5	Revisi jurnal penelitian pertama dan finalisasi <i>template</i> jurnal penelitian
6	Pengumpulan jurnal penelitian yang telah di revisi kepada ketua proyek penelitian untuk di submit.
7	Melakukan brainstorming bersama pembimbing lapangan untuk menentukan judul topik penelitian kedua yaitu “Mitos Cinta Terlarang dalam film “Ave Maryam” (Studi Semiotika Roland Barthes).
8	Membuat proposal analisis film pendek “Ave Maryam” menggunakan metode semiotika roland barthes

SCENE 1



Gambar 2.12. Scene Romo Yosef dan Suster Monik

Tabel 3.2. Kajian Sintagmatik

Signifier (Penanda)	“Jika hidup kita dikendalikan oleh nafsu, maka itu akan menjadikan dusta terbesar.”
Signified (Petanda)	Suasana di siang hari yang ditunjukkan oleh pancaran cahaya terang di halaman terbuka dengan diiringi dua orang yang sedang melakukan pembicaraan.
Tanda Denotasi	Suster Monik menasehati Romo Yosef dengan ekspresi wajah sedikit lesu sebagai bentuk perhatian Suster Monik kepada Romo Yosef agar tidak termakan oleh nafsu yang ada di dalam dirinya.
Tanda Konotasi	Nafsu adalah suatu hal yang tidak bisa dikondisikan dimana membuatmu secara tidak sengaja melakukan dusta terbesar.

SCENE 2



Gambar 2.13. Scene Romo Yosef dan Suster Maryam

Tabel 3.3. Kajian Sintagmatik

Signifier (Penanda)	“Saya jatuh cinta pada seorang Romo, saya menyesal dengan dosa ini. Saya mohon pengampunan atas kelemahan iman saya.”
Signified (Petanda)	Suasana di dalam bilik yang ditunjukkan oleh pencahayaan yang gelap dengan diiringi dua orang yang sedang melakukan pembicaraan serius.
Tanda Denotasi	Terlihat Suster Maryam yang sedang meminta pengampunan di dalam bilik pengakuan dosa dikarenakan jatuh cinta pada seorang Romo. Dalam ruang terpisah terlihat Romo Yosef yang menjawabnya dengan wajah murung.
Tanda Konotasi	Cinta adalah suatu hal yang terlarang bagi seorang Romo maupun suster.

9	Proposal yang telah jadi dibuat ke dalam jurnal penelitian berbasis Internasional.
10	Pengecekan jurnal kedua oleh ketua proyek penelitian.
11	Revisi jurnal penelitian kedua dan finalisasi <i>templete</i> jurnal penelitian.
12	Pengumpulan jurnal penelitian kedua kepada ketua proyek penelitian untuk di submit.

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2020

3.3 Uraian Tugas yang dilakukan

Praktek magang ini dimulai dari melakukan proses pendaftaran proyek hingga sampai pada tahap pembuatan laporan kerja magang. Tugas yang dilakukan adalah menganalisis sebuah film yang dianalisis menggunakan konsep semiotika yang sesuai untuk dijadikan pembahasan dalam jurnal penelitian yang akan dibuat. Penelitian ini menggunakan film pendek “Pria” dan “Ave Maryam” sebagai acuan penelitian.

Penelitian pada Film pendek “PRIA” karya Yudho Aditya ini dianalisis menggunakan Lima kode pembacaan Roland Barthes yang digagas oleh Budiman dalam (Wahjuwibowo, 2018, p. 37-38), kode-kode tersebut terdiri dari: Kode Hermeneutik, Kode Semik, Kode Simbolik, Kode Proairetik dan Kode Kultural.

Kode Hermeneutik sendiri merupakan satuan-satuan yang menyusun semacam teka-teki dan sekedar isyarat bagi penyelesaiannya. Kode Semik merupakan kode yang menggunakan isyarat petunjuk, atau “Kilasan Makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Kode Simbolik merupakan kode “Pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur. Kode Proairetik, merupakan kode tindakan yang didasarkan atas kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan. Terakhir, Kode Kultural merupakan kode yang bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima hukum. Pada Film “Ave Maryam” karya Robby Ertanto juga peneliti menggunakan Metode penelitian yang sama yaitu Semiotika Roland Barthes dengan fokus pada tanda, simbol, makna Denotasi, makna Konotasi maupun Mitos.

3.3.1 Analisis Film Pendek “PRIA”

Film “Pria” menjadi sebuah Representasi dari cerita kelompok Homoseksual di Indonesia khususnya bagi remaja Gay. Tujuan Yudho Aditya membuat Film ini dikarenakan ia mempunyai misi untuk membuat masyarakat khususnya Indonesia untuk lebih terbuka dan memahami kelompok LGBT khususnya Gay melalui cerita yang dibangun dalam Film pendek “PRIA”.

Film tersebut menunjukkan tekanan yang dirasakan Aris sebagai tokoh *gay* yang mengharuskannya menikah dengan seorang wanita pilihan ibunya. Aris

juga mendapat perlakuan tidak adil dari calon istri dan mertuanya terkait dengan konsep kejantanan yang melekat kepada laki-laki dalam konsep maskulinitas. Pada akhirnya Aris memilih untuk menikahi wanita pilihan ibunya daripada mempertahankan Identitasnya sebagai seorang Gay.

Berdasarkan hasil analisis pada film pendek “PRIA” terdapat adanya identitas seorang Gay yang dimunculkan pada tokoh Aris melalui beberapa adegan dalam film pendek tersebut.

3.3.2 Analisis Film “Ave Maryam”

Film “Ave Maryam” merupakan sebuah film yang mengambil latar lingkungan katolik. Film ini menceritakan tentang kisah kehidupan suster bernama Maryam yang menghadapi godaan untuk menjaga kesetiaan pada kaulnya. Hal ini menimbulkan adanya pergulatan batin dalam diri Maryam terhadap komitmen yang telah dibuatnya. Cerita dalam film “Ave Maryam” cukup sederhana yaitu tentang gelora cinta yang tumbuh diantara suster dan romo.

3.3.2.1 Tanda Leksia *Scene 1*

Tanda yang ingin ditafsirkan dan diteliti pada film dinamakan Tanda Leksia. Tanda ini juga merupakan tahap pertama dari Semiotika Roland Barthes. Maka tanda-tanda tersebut yaitu:

1. Pengambilan gambar

- a. *Long Shot (LS)*: Bidikan yang Menyertakan karakter secara keseluruhan dalam bingkai, bersama dengan sebagian besar area sekitarnya. Bidikan ini berkonsentrasi pada tubuh dan apa yang diungkapkannya. Dari *scene* diatas, terlihat jelas bagaimana film ini direkam untuk memberi tahu kita suasana diluar tokoh yang sedang terjadi.

2. Pencahayaan

- a. *High-key Lighting*: Dengan pencahayaan *High-key*, kontras pencahayaan rendah dan tone cerah mendominasi yang membuat

segalanya tampak cerah dan ceria. Pencahayaan ini sering digunakan untuk adegan di siang hari.

3. Penggunaan Warna

Tabel 3.4. *Pengunaan Warna*

<p>Warna Biru</p>	<p>Makna: Kesejukan, kedamaian, maskulinitas, keyakinan, loyalitas, ketenangan, kekuatan.</p> <p>Jika dikaitkan dengan scene diatas, Makna yang sesuai untuk menggambarkan diri seorang Suster Monik adalah seseorang yang memiliki keyakinan, loyalitas serta kekuatan.</p>
<p>Warna Hitam</p>	<p>Makna: Kekuatan, otoritas, keanggunan, formalitas, martabat, keseriusan, kesendirian, misterius.</p> <p>Jika dikaitkan dengan scene diatas, Makna yang sesuai untuk menggambarkan diri seorang Romo Yosef adalah seseorang yang serius dan misterius.</p>

Sumber: *Data Olahan Peneliti, 2020*

4. Pesan Nonverbal

a. Wajah

-Eye Avoidance

Gambar 2.14. *Eye Avoidance*



Bahasa tubuh ini dilakukan ketika kita tidak nyaman untuk berbicara dengan seseorang. Hal itu yang dilakukan oleh Romo Yosef kepada Suster Monik dimana keduanya saling menghindari kontak mata dan mengalihkan pandangannya ke sesuatu yang lain.

-Long Stare

Gambar 2.15. *Long Stare*



Bahasa tubuh ini memperlihatkan bahwa Romo Yosef dan Suster Monik menatap pada sesuatu di kejauhan dengan waktu yang lama. Biasanya bahasa tubuh ini dilakukan ketika kita sedang berpikir atau mengolah informasi.

b. Gestural

- *Relaxed Shoulders*

Gambar 2.16. *Relaxed Shoulders*



Gestur tubuh bahu yang rileks menandakan adanya kepercayaan diri yang ditampilkan oleh Suster Monik. Dimana ia percaya bahwa apa yang dilakukannya kepada Romo Yosef merupakan tindakan yang benar. Hal itu juga demi kebaikan Romo Yosef sendiri.

- *Putting your hands in your pockets*

Gambar 2.17. *Putting your hands in your pockets*



Gestur tubuh ini dapat menunjukkan kurangnya komitmen pada subjek yang sedang didiskusikan atau keinginan ingin menjauhkan diri dari lawan bicara. Dalam scene diatas, terlihat bahwa Romo Yosef kurang menunjukkan kemauan untuk berinteraksi dengan Suster Monik.

- *Elbows on the Arms of your Chair*

Gambar 2.18. *Elbows on the Arms of your Chair*



Gestur tubuh ini menandakan bahwa Suster Monik merasa nyaman dengan berada di kursinya. Hal ini juga membuat kepercayaan dirinya meningkat dengan tidak memiliki keraguan akan hal apapun.

c. Paralinguistik

- Nada suara Suster Monic yang tegas dan bersungguh-sungguh saat mengucapkan narasi “*Jika hidup kita di kendalikan oleh nafsu, maka itu akan menjadikan dusta terbesar.*” pada 39 Menit 50 Detik.

d. Artifaktual

- Latar lokasi yang dipilih sebagai lokasi pengambilan gambar untuk film yaitu di gereja yang berada di Semarang pada tahun 1980.
- Pakaian yang dikenakan oleh Suster Monik sesuai dengan profesinya sebagai suster, sedangkan pakaian Romo Yosef berupa sebuah kemeja hitam polos.

4.2.4 Tanda Leksia Scene 2

Tanda yang ingin ditafsirkan dan diteliti pada film dinamakan Tanda Leksia. Tanda ini juga merupakan tahap pertama dari Semiotika Roland Barthes. Maka tanda-tanda tersebut yaitu:

Mise en scene :

1. Pengambilan gambar

- *Medium Close Up (MCU)* : Bidikan yang menampilkan wajah dan bahu karakter juga sebagian besar area sekitarnya. Dari *scene* di atas, Kedekatan pengambilan gambar juga menunjukkan hubungan yang kuat antara Suster Maryam dan Romo Yosef.

2. Pencahayaan

- *Low Contrast* : Teknik ini ditandai dengan adanya perbedaan kontras yang kuat antara area yang sepenuhnya gelap dengan area yang terang dikarenakan perbedaan intensitas yang mencolok. Biasanya digunakan untuk menciptakan efek yang dramatis.

3. Penggunaan Warna

Tabel 3.5. Penggunaan Warna

Warna Hitam	<p>Makna: Kekuatan, wewenang, berat, kecanggihan, keanggunan, formalitas, martabat, keseriusan, kesendirian, misterius, gaya.</p> <p>Jika dikaitkan dengan <i>scene</i> diatas, Makna yang sesuai untuk menggambarkan diri seorang Romo Yosef adalah seseorang yang memiliki keseriusan, kekuatan, martabat, formalitas, serta wewenang.</p>
--------------------	---

Warna Putih	<p>Makna: Kemurnian, cahaya, aman, kesucian, kepolosan, kepasrahan.</p> <p>Jika dikaitkan dengan scene diatas, Makna yang sesuai untuk menggambarkan diri seorang Suster Maryam adalah seseorang yang memiliki kepolosan serta kepasrahan akan sesuatu yang telah dilakukannya.</p>
--------------------	--

Sumber: *Data Olahan Peneliti, 2020*

4. Pesan Nonverbal

a. Wajah

- *Head Adornment*

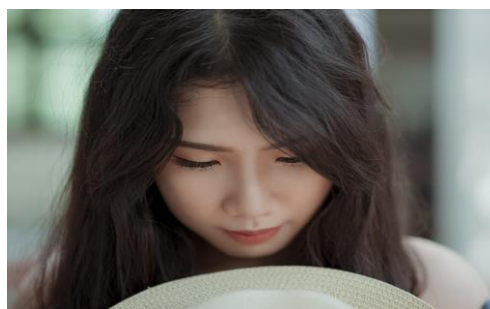
Gambar 2.19. *Head Adornment*



Hiasan kepala digunakan di semua budaya untuk berbagai variasi alasan. Dalam scene diatas, hiasan kepala yang dipakai berupa Kerudung Suster (*Velum*). Kerudung ini dikenakan khusus untuk Biarawati Katolik sebagai lambang ikatan perkawinan atau persatuan mereka dengan Kristus.

- *Lowering the Eyes*

Gambar 2.20. *Lowering the eyes*



Bahasa tubuh ini dilakukan ketika seseorang merasa sedih atau bodoh setelah mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak pantas. Dalam scene diatas, secara spontan Suster Maryam menunduk seolah-olah sedang melihat ke lantai. Hal ini mengungkapkan perasaan tidak pasti dan tidak nyaman terhadap lawan bicaranya.

- *Covering the mouth*

Gambar 2.21. *Covering the mouth*



Ekspresi ini dilakukan seseorang untuk berusaha menutupi sesuatu. Artinya, seseorang tidak akan mampu menunjukkan senyuman atau bahkan seringai dalam mengungkapkan reaksi emosional yang terjadi. Dalam scene di atas, tidak begitu diperlihatkan bagaimana detail ekspresi dan gerakan bibir yang dilakukan oleh Suster Maryam.

b. Gestural

- *Sitting with the body hunched forward*

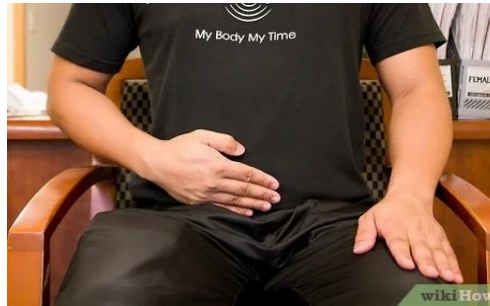
Gambar 2.22. *Sitting with the body hunched forward*



Gestur tubuh seperti ini biasanya dilakukan karena tidak nyaman dan merasa terganggu. Dalam scene diatas, terlihat Suster Maryam yang merasa tidak nyaman harus berhadap-hadapan dengan Romo Yosef.

- *Expanding the arms widely*

Gambar 2.23. *Expanding the arms widely*



Gestur tubuh seperti ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan secara luas merupakan komunikasi non-verbal yang mengirimkan pesan tentang perasaan seseorang dengan kuat. Dalam scene di atas, terlihat bagaimana Suster Maryam menyikapi dirinya untuk tetap percaya akan yang diucapkannya benar apa adanya.

- *Finger Close Together*

Gambar 2.24. *Finger Close Together*



Gestur tubuh ini tanpa sadar membuat kita merasa khawatir, bingung, takut ataupun terpojok dengan membuat jarak diantara jari-jari semakin kecil. Dalam scene diatas, terlihat Romo Yosef yang sedang melakukan berbagai upaya dengan melipat jarinya agar tidak menonjol.

c. Paralinguistik

- Nada suara Suster Maryam yang terdengar tegas dan bersungguh-sungguh saat mengucapkan narasi “*Saya jatuh cinta pada seorang Romo, saya menyesal dengan dosa ini. Saya mohon pengampunan atas kelemahan iman saya.*” pada 01 jam 05 menit 54 detik.

d. Artifaktual

- Latar lokasi yang dipilih sebagai lokasi pengambilan gambar untuk film yaitu gereja yang berada di Semarang pada tahun 1980.
- Pakaian yang dikenakan oleh Suster Maryam dan Romo Yosef sesuai dengan profesinya masing-masing dalam gereja tersebut.

3.4 Kendala Yang Dihadapi

Tabel 3.6. Kendala Yang Dihadapi

NO	JENIS KENDALA	PENJELASAN
1	Pertemuan yang terbatas	Pertemuan tatap muka menjadi terbatas dikarenakan adanya COVID-19. Dengan begitu, untuk sebagian pertemuan dilakukan secara virtual melalui aplikasi.
2	Pencarian Jurnal	Melakukan pencarian jurnal sesuai dengan topik (tema) yang dipilih dalam kurun waktu minimal 10 tahun.
3	Budgeting	Pemakaian internet untuk menonton film yang akan dianalisis dengan berlangganan Netflix selama 1 bulan yang menghabiskan dana sebesar 120 ribu. Tidak hanya itu saja, dalam melakukan publikasi jurnal dibutuhkan dana untuk dapat ikut berpartisipasi dalam pengumpulan jurnal tersebut.
4	Pemilihan <i>Scene</i>	Dalam melakukan pemilihan <i>scene</i> , peneliti harus menonton berulang kali film yang diteliti agar mendapatkan <i>scene</i> yang sesuai dengan topik yang ingin diteliti.

5	Pengiriman Jurnal	Dalam proses pengiriman jurnal, peneliti mendapat kendala pada lamanya proses pemberitahuan bahwa jurnal harus direvisi apa tidak.
---	-------------------	--

Sumber : *Data Olahan Peneliti, 2020*